

# **I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi kebutuhan manusia karena mempunyai kandungan protein, karbohidrat dan lemak yang cukup tinggi. Biji kedelai mempunyai kandungan protein sebesar 40%, karbohidrat sebesar 35 %, lemak sebesar 20 % dan sisanya adalah air dan beberapa mineral (Suprpto, 1997). Dengan tingginya kandungan protein dalam biji kedelai maka komoditas ini menjadi alternatif pengganti protein hewani. Berbagai olahan yang dapat diolah dengan bahan dasar kedelai adalah tempe, tahu dan susu kedelai.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan akan kedelai juga semakin tinggi. Produksi kedelai menurut BPS pada tahun 2011 sebesar 851.286 ton lalu menurun pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 843.153 ton dan 779.992 ton lalu meningkat pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 953.956 ton dan 963.183 ton. Namun dengan peningkatan ditahun terakhir belum bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri dengan kebutuhan kedelai nasional pada tahun 2015 sebesar 2,3 juta ton sehingga pada tahun tersebut Indonesia defisit 1.3 juta ton. Diperkirakan pada tahun 2019, Indonesia mengalami defisit hingga 1,93 juta ton (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015).

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil kedelai terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lahan untuk tanaman kedelai sendiri di Kabupaten Gunungkidul mencapai 19.142 hektar pada tahun 2013 (BPS, 2014). Daerah yang mempunyai prospek pengembangan budidaya

kedelai yaitu di Kecamatan Playen. Menurut data dari BPS (2014) daerah ini pernah mempunyai luas lahan kedelai terbesar di Kabupaten Gunungkidul yaitu 3.753 hektar atau 19,6% dari luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2013. Sehingga dengan langkah yang tepat, wilayah tersebut dapat menjadi penghasil kedelai yang cukup besar bagi Indonesia..

## **B. Perumusan Masalah**

Kecamatan Playen merupakan daerah dengan luasan lahan kedelai terbesar di Kabupaten Gunung Kidul. Dengan luas lahan pertanaman kedelai seluas 1.347 hektar pada tahun 2014 (BPS, 2015) tersebut, wilayah ini berpotensi untuk swasembada kedelai bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun tanaman kedelai masih belum berproduksi secara optimal. Total produksi pada tahun 2014 sebesar 1.422,38 ton sehingga rata-rata produksi kedelai di daerah ini hanya 1 ton/h. Sedangkan potensi kedelai nasional saat ini memiliki produktivitas rata-rata 1,48 ton per hektar (Kementerian Pertanian, 2016).

Maka dari itu diperlukan upaya untuk mengevaluasi lahan kedelai dengan menetapkan karakteristik lahan sebagai dasar penetapan kesesuaian untuk evaluasi lahan untuk tanaman kedelai di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menetapkan karakteristik lahan untuk budidaya tanaman kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik, dan tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kedelai serta menetapkan pembatas-pembatas kesesuaian di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 5 desa yang mempunyai luasan areal pertanaman kedelai terbesar yaitu Banyusoco (475,4 hektar), Gading (460,7 hektar), Bleberan (422,6 hektar), Logandeng (374,1 hektar), Plembutan (347,8 hektar).